

NILAI MORAL DALAM FILM ANIMASI *PASOA DAN SANG*
PEMBERANI KARYA RUS ANIMATION STUDIO: SEBUAH KAJIAN
SOSIOLOGI SASTRA

Disusun Oleh : ARIF HIDAYAT-13010113140064

FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO, SEMARANG

1. INTISARI

Hidayat, Arif. 2018. “Nilai Moral dalam Film Animasi *Pasoa dan Sang Pemberani Karya RUS Animation Studio: Sebuah Kajian Sosiologi Sastra*”. Skripsi. Program Strata 1 Bahasa dan Sastra Indonesia Departemen Susastra Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Pembimbing (1) Dra. Mirya Anggrahini, M.Humdan (2) Fajrul Falah, S.Hum., M.Hum.

Penelitian ini mengkaji tentang nilai-nilai moral yang terdapat di dalam film animasi *Pasoa dan Sang Pemberani*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data untuk mendapatkan data-data yang akan di analisis. Analisis data penulis digunakan untuk memaparkan dan memberikan penggambaran dengan kata-kata yang jelas. Pada pengumpulan data terdapat dua sumber data yaitu sumber primer, dan sekunder. Data ini dikaji menggunakan teori struktur fiksi, sosiologi sastra dan teori moral.

Hasil penelitian menunjukkan: Tokoh utama film animasi *Pasoa dan Sang Pemberani* yaitu Amet Mude. Sedangkan Pasoa, Karun, Sang Penyempit dan Punai Anai dan lain-lain adalah peran pembantu. Nilai moral di dalam film *Pasoa*

dan Sang Pemberani meliputi hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam, dan hubungan manusia dengan tuhan. Hubungan manusia dengan diri sendiri yaitu nilai moral yang memperlihatkan dari kejujuran tokoh Paoa dalam bertindak, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam yaitu Amet Mude menolong Karun, dan nilai moral manusia dengan tuhan yaitu tokoh Karun yang melaksanakan ibadah

Kata kunci: *Film, Animasi, Struktur Film, Sosiologi Sastra, Nilai Moral.*

1. Latar Belakang

Menurut Darma, nilai-nilai seni yang terkandung dalam karya sastra selain membawa ajaran moral juga mampu membentuk jiwa halus, berperasaan, dan sifat-sifat humanitat yang lain (1984:47). Ada pendapat yang mengatakan bahwa semakin banyak seseorang membaca karya sastra mampu menumbuhkan watak tertentu dari suatu masyarakat (Noor, 2004:47). Film merupakan produk karya seni dan budaya yang memiliki nilai guna karena bertujuan memberikan hiburan dan kepuasan bagi penonton. Melalui sarana cerita itu, penonton secara tidak langsung dapat belajar merasakan dan menghayati berbagai permasalahan kehidupan yang sengaja ditawarkan pengarang sehingga produk karya seni dan budaya dapat membuat penonton menjadi manusia yang lebih arif dan dapat memanusiakan manusia (Nurgiyantoro, 2009: 40).

Film berdasarkan unsur perkembangannya terjadi atas perpaduan seni sastra, fotografi, drama dan sebagainya. Dari perkembangannya dapat diketahui bahwa film memiliki keterkaitan yang sangat kuat dengan sastra dalam hal kandungan cerita. Oleh karena itu, pada dasarnya menganalisis cerita dalam film dapat pula memanfaatkan pendekatan-pendekatan sastra, baik secara instinsik maupun ekstrinsik. Secara intrinsic, unsur-unsur film dan sastra memiliki pendekatan cerita yang relative sama, selain terdapat unsur-unsur lain yang menjadi pembeda. Secara ekstrinsik, cerita keduanya sama-sama bisa merujuk pada pendekatan sosial sebagai ide cerita, keduanya sama-sama bisa merujuk pada pendekatan sosial sebagai ide ceritanya, jadi dapat disimpulkan film dan sastra sebagai karya seni yang mengedankan cerita sebagai unsur penopang utama.

Film animasi *Pasoa dan Sang Pemberani* ini merupakan hasil alih wahana cerita tertulis yang dibuat oleh pengarangnya, namun cerita tertulis itu hanya dijadikan naskah untuk pembuatan film animasi tersebut. Animasi *Pasoa dan Sang Pemberani* merupakan sebuah film animasi karya RUS *Aimation Studio* yang ditayangkan oleh SCTV, animasi ini tayang 4 Maret 2017. Penulis beranggapan bahwa animasi *Pasoa dan Sang Pemberani* ini merupakan sebuah film animasi yang memiliki nilai moral kehidupan yang tinggi.

Apabila dicermati secara mendalam film kartun banyak sekali memberikan nilai kehidupan pada manusia. Nilai-nilai kehidupan itu yang lebih ditujukan pada nilai pendidikan yang terdapat dalam animasi *Pasoa dan Sang Pemberani*. Dalam penelitian ini penulis akan menganalisis nilai - nilai tentang pendidikan moral film animasi *Pasoa dan Sang Pemberani*. Film animasi *Pasoa dan Sang Pemberani*

menawarkan petualangan imajinasi anak yang berpengaruh besar kepada kemampuan anak untuk menyerap nilai-nilai moral yang ada didalamnya. Penulis ingin meneliti film animasi *Pasoa dan Sang Pemberani*, karena di dalam film animasi *Pasoa dan Sang Pemberani* banyak sekali nilai moral, baik tingkah laku tokoh-tokohnya maupun perkataan dan ucapan. Film *Pasoa dan Sang Pemberani* merupakan film animasi dengan berbagai kisah dan kejadian hidup yang syarat akan makna nilai-nilai pendidikan. Terutama peneliti ingin mengambil nilai-nilai moral dalam film *Pasoa dan Sang Pemberani*. Film *Pasoa dan Sang Pemberani* bercerita tentang kearifan lokal budaya Indonesia. Pasoa adalah hewan mitologi berwujud gabungan berbagai hewan khas Indonesia yang hadir untuk melindungi kelestarian lingkungan dan kekayaan hayati Tanah Air.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana (1) Bagaimana unsur struktur film yang meliputi tokoh dan penokohan, tema dan genre, *setting* atau latar yang membangun struktur film animasi *Pasoa dan Sang Pemberani* (2) Bagaimana nilai moral yang terkandung film *Pasoa dan Sang Pemberani*

3. Metode Penelitian

Sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini dan teori yang akan penulis gunakan dalam analisis, maka metode atau pendekatan yang akan penulis

manfaatkan adalah pendekatan sosiologi sastra. Sosiologi sastra dapat diteliti melalui tiga perspektif, yaitu: (1) Aspek biografis, yaitu peneliti menganalisis pengarang yang akan berhubungan dengan cerita hidup seorang pengarang dengan latar belakang sosialnya. Analisis ini tentu akan terkendala apabila pengarang telah meninggal atau masih hidup tapi tidak diketahui keberadaannya sehingga tidak dapat diwawancarai. Oleh sebab itu, untuk sebuah perspektif tentu diperuntukkan bagi pengarang yang masih hidup dan mudah dijangkau; (2) Perspektif teks sastra, artinya peneliti menganalisis sebagai sebuah refleksi kehidupan masyarakat dan atau sebaliknya. Teks biasanya dipotong-potong, diklasifikasikan, dan dijelaskan makna sosiologisnya; (3) Perspektif reseptif, yaitu peneliti menganalisis penerimaan dan reaksi masyarakat terhadap teks sastra. Oleh sebab itu, sesuai dengan posisi penelitian yang diadakan penulis, maka proses perspektif yang kedua adalah proses perspektif yang digunakan untuk menganalisis dan berfokus pada nilai moral dalam sebuah karya sastra. Adapun nilai moral dalam film *Pasoa dan Sang Pemberani* yang akan dianalisis adalah nilai pendidikan moral.

4. Landasan Teori

Penulis menggunakan tiga teori utama, yaitu yang pertama Teori Struktur dan Narasi Film, Film memang dibentuk oleh banyak unsur (audio dan visual). Secara teori, unsur-unsur audio dan visual dikategorikan ke dalam unsur naratif dan unsur sinematik. Dua unsur tersebut saling berkaitan dalam sebuah film. Unsur naratif adalah bahan atau olahan. Di dalam film yang dimaksud unsur naratif adalah penceritaannya. Sementara unsur sinematik adalah cara yang digunakan atau

gaya penggarapan bahan olahan. Pratista mengatakan dalam bukunya *Memahami Film* bahwa dalam film cerita unsur naratif adalah perlakuan terhadap ceritanya, sementara unsur sinematik atau gaya sinematik merupakan aspek-aspek teknis pembentuk film (Pratista, 2008:1-3).

Teori kedua yang digunakan dalam kajian ini yaitu teori sosiologi sastra Menurut Damono (1978:6), fungsi sosiologi sebagai alat pendekatan terhadap karya sastra dikenal dengan istilah sosiologi sastra. Sosiologi sastra yang memahami fenomena sastra dalam hubungannya dengan aspek sosial, merupakan pendekatan atau cara membaca dan memahami sastra yang bersifat interdisipliner. Baik sosiologi maupun sastra memiliki objek kajian yang sama yaitu manusia dalam masyarakat, memahami hubungan-hubungan antarmanusia dan proses yang timbul dari hubungan-hubungan tersebut di dalam masyarakat (Wiyatmi, 2008:1-3).

Teori yang ketiga yaitu teori moral. Karya sastra selalu berisi pemikiran, gagasan, kisah, dan amanat yang dikomunikasikan kepada pembaca. Karya sastra juga mengandung unsur pendidikan yang mengajarkan tentang bagaimana berkelakuan baik dan bermoral. Moral adalah bagian hidup bermasyarakat. Nurgiyantoro (1995: 323) mengatakan pesan moral dalam karya sastra adalah pesan berupa nasihat-nasihat yang ditujukan kepada pembaca tentang baik dan buruk perbuatan dan kelakuan. Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikan kepada pembaca. Penyampaian moral menurut Burhan Nurgiyanto (1995:335) yaitu, bentuk penyampaian langsung dan bentuk penyampaian tidak langsung. Bentuk penyampaian nilai moral secara

langsung dapat dilakukan dengan penulisan watak tokoh atau diwujudkan dalam aktivitas tokoh sebagai alat penyampai nilai moral oleh pengarang melalui uraian, baik berupa protagonos maupun antagonis, sedangkan bentuk penyampaian nilai moral secara tidak langsung disampaikan melalui percakapan (dialog), pikiran sikap atau perbuatan tokoh.

5. Simpulan

Setelah dilakukan analisis terhadap film *Pasoa dan Sang Pemberani*, telah didapatkan kesimpulan yang berupa analisis struktural pada film, yang meliputi tema dan *genre*, tokoh dan penokohan, dan latar, serta analisis mengenai nilai moral yang terdapat pada film *Pasoa dan Sang Pemberani*. Kesimpulan mengenai analisis struktural film serta analisis mengenai nilai moral pada film *Pasoa dan Sang Pemberani*, sebagai berikut.

Film *Pasoa dan Sang Pemberani* memiliki tema. Tema dalam film *Pasoa dan Sang Pemberani* berupa perjuangan tokoh Amet Mude, Pasoa, Sang Penyumpit dan Punai Anai dalam menjaga kelestarian alam. Genre dalam film *Pasoa dan Sang Pemberani* dapat dikatakan sebuah film dengan genre aksi, dalam film ini banyak terdapat adegan perkelahian antara tokoh protagonis, dan tokoh antagonis. Film *Pasoa dan Sang Pemberani* terdapat beberapa adegan aksi yang berulang kali ditonjolkan dalam rangkaian cerita, tokoh Amet Mude, Sang Penyumpit, Punai Anai yang memperlihatkan aksinya ketika melawan Karun dan perajurit kerajaan ketika melindungi hutan.

Film *Pasoa dan Sang Pemberani* memiliki banyak tokoh yang memiliki karakter yang berbeda-beda. Tokoh utama dalam film ini yaitu Amet Mude yang sangat pemberani. Selain Amet Mude, juga terdapat tokoh protagonis lainnya seperti Pasoa Sang Penyumpit dan Punai Anai film ini juga menghadirkan tokoh-tokoh antagonis seperti Karun dan Raja. Selain tokoh dan penokohan, latar dalam film *Pasoa dan Sang Pemberani* juga dibahas dalam analisis struktural. Ada tiga latar yang terdapat dalam film *Pasoa dan Sang Pemberani*, yang meliputi latar tempat, latar waktu, serta latar sosial. Latar tempat dalam film *Pasoa dan Sang Pemberani* memiliki jumlah yang cukup banyak, dikarenakan banyaknya peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam film *Pasoa dan Sang Pemberani*, yang memiliki latar tempat berbeda-beda. Latar tempat film *Pasoa dan Sang Pemberani* diantaranya kerajaan alas, hutan, rumah pohon, dan sungai. Latar waktu juga terdapat dalam film *Pasoa dan Sang Pemberani*, latar waktu dalam film *Pasoa dan Sang Pemberani* hanya dijelaskan melalui suasana yang menyimpulkan waktu pagi hari, siang hari, sore hari, serta waktu yang menunjukkan pada malam hari.

Selain latar tempat dan latar waktu, latar sosial juga ikut tergambar dalam film *Pasoa dan Sang Pemberani*, latar sosial yang terdapat dalam film meliputi latar sosial berupa keyakinan, kebiasaan hidup, serta tradisi. Latar sosial keyakinan dalam film *Pasoa dan Sang Pemberani* digambarkan dalam adegan Karun sedang beribadah dan mendoakan ayahnya, Karun mempunyai cara tersendiri untuk beribadah. Latar sosial tentang kebiasaan hidup digambarkan kebiasaan Amet Mude. Kebiasaan hidup merupakan salah satu dari latar sosial, kebiasaan amet mude adalah menjaga kerajaan dan mematuhi perintah rajanya. Karena Amet Mude

adalah seorang perajurit kerajaan. Sedangkan latar sosial tentang tradisi digambarkan pada Sang Penyumpit menjaga Pohon keramat. Bunga Wijaya Kusuma sangat dijaga oleh Sang Penyumpit, Punai Anai dan Pasoa karena bunga itu satu-satunya yang masih tumbuh di hutan. Kesimpulan yang penulis dapatkan dari analisis yang telah dilakukan terhadap nilai moral dalam film *Pasoa dan Sang Pemberani* yang merujuk pada teori Nurgiyantoro dan Pratista yang menjelaskan nilai moral memiliki tiga bagian yaitu hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan tuhan.

Hubungan manusia dengan diri sendiri meliputi nilai moral yang memperlihatkan dari sikap tokoh utama dalam film *Pasoa dan Sang Pemberani*, sikap tokoh yang paling menonjol yaitu sikap tokoh dalam film *Pasoa dan Sang Pemberani*, sikap tokoh yang paling menonjol yaitu sikap dari Sang Penyumpit dengan baiknya dia membantu Amet Mude yang sedang jatuh pingsan akibat melawan Pasoa di hutan, yang sebenarnya Amet Mude akan membunuh Pasoa dan Membakar pohon keramat.

Hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam dalam film *Pasoa dan Sang Pemberani* meliputi Kasih sayang yang dimiliki karun kepada ayahnya sangatlah besar, ia sangat menyesal atas kematian ayahnya, yang menjadi salah satu korban dari proyek kerajaan yang dihancurkan oleh Pasoa yang mengakibatkan ayahnya meninggal, merupakan contoh nilai moral yang patut diteladani untuk kehidupan sehari-hari.

Nilai moral manusia dengan tuhan dalam film *Pasoa dan Sang Pemberani* meliputi tokoh Karun yang melaksanakan ibadah. Tokoh Karun dalam film *Pasoa dan Sang Pemberani* yang menunjukkan adanya sikap religious Karun terdapat pada latar yang memperlihatkan adegannya yang sedang beribadah.

